

DAMPAK PULUNG GANTUNG (PENCIPTAAN DENGAN METODE SENI GRAFIS)

Oleh :

Raden Kukuh Hermadi

Instansi: Institut Seni Indonesia Yogyakarta

Abstrac

Pulung Gantung is one of the mythology in Kabupaten Gunungkidul which the community at there still believing as it is supported by some logic reasons until now. In the myth, Pulung Gantung always illustrated as a fire ball which dropped from the sky as a symbol of the happening of self-hanging. This story related with the reality where the statistic of self-hanging in Kabupaten Gunungkidul happened to be around 28 to 32 cases per year. This case became interesting where myth could be connected to the reality directly and it is still believed by many (in where this case also experienced different development of variety definition), which indirectly created variety layers of impact. The complexity of this theme and different perspectives to define attracted the artist to carry out research and apply the outcome with the method of printmaking as a way to process the impact of Pulung Gantung. With the method of printmaking, it progressively attracted to the definition of printmaking slowly returned to the early essence of printmaking itself as a media without limitation of conventional rules. This strongly supported the artist to apply this media on this topic to have an open discussion about the impact of Pulung Gantung with the presentation of different medium like sound, words or product. The artist creates the work in different medium, hopefully could become a vague stimulant for a better understanding about the myth and the reality of this topic. Nevertheless, other than understanding, there is potential for audience to have new idea or other's perspective about this topic as the work presented in an indirectly way. In this case, the outcome of the work about the impact of Pulung Gantung creates the possibilities of different conclusion and new perspectives. With this idea, the possibility from the impact of mythology intersects with the reality which unconsciously continue to be happened.

Abstrak

Pulung Gantung adalah salah satu mitos di Kabupaten Gunungkidul yang sampai sekarang masih dipercayai oleh beberapa masyarakat dengan alasan logis yang mendukung kejadian tersebut. Keyakinan terhadap mitos tersebut, Pulung Gantung sering digambarkan sebagai bola api yang terbang jatuh dan diyakini sebagai pertanda kejadian gantung diri. Hal ini kerap dikaitkan dengan realitas tingginya angka bunuh diri di kabupaten Gunungkidul dengan satu metode yang sama, yaitu gantung diri. Angka yang mencapai 28 hingga 32 orang per tahun. Hal ini menjadi menarik karena memiliki lebih banyak dampak yang berlapis. Tema tersebut dianggap begitu kompleks dan memiliki bermacam perspektif untuk membacanya, maka penulis menggunakan pendekatan riset dengan menerapkan metode seni grafis sebagai cara mengolah dampak pulung gantung tersebut. Penerapan Seni Grafis sebagai metode pada akhirnya menarik pemaknaan Seni Grafis yang dikembalikan kepada esensi awal kemunculannya sebagai seni terapan yang tidak terbatas pada aturan-aturan konvensional. Sehingga hal tersebut dirasa mampu untuk menarik beragam media untuk membicarakan dampak Pulung Gantung. Penciptaan karya ini menghadirkan bermacam-macam bentuk seperti suara, kalimat maupun produk. Hal tersebut dipilih atau diharapkan dapat menjadi stimulan kabur untuk lebih memahami mitos dan realitas tersebut. Namun bukan hanya memahami dan selesai, ada potensi usaha pemahaman yang bergeser karena karya yang dihadirkan mungkin kurang terkesan. Karya hasil olahan dampak tersebut berkemungkinan untuk menghadirkan pemahaman lain yang pada akhirnya berkemungkinan pula pada munculnya kesimpulan atau pandangan baru.

Kata Kunci: *Pulung Gantung, Seni Berbasis Riset, Metode Seni Grafis.*

A. Pendahuluan

1. Latar Belakang

Penulis lahir dan besar di Kabupaten Gunungkidul. Berbagai hal yang ada di Gunungkidul memiliki daya tarik tersendiri baik bagi penulis maupun bagi pendatang. Kebudayaan dan keindahan alamnya menjadi salah satu aspek yang menarik di kabupaten tersebut. Selain keindahan tersebut ada hal lain yang cukup menarik bagi penulis, yakni fenomena bahwa Kabupaten Gunungkidul adalah satu dari sekian banyak tempat dengan angka bunuh diri yang cukup tinggi. Setiap tahun angka bunuh diri di Kabupaten tersebut mencapai 29 hingga 32 orang per tahun dengan hampir 99,9 % menggunakan metode gantung diri. Fakta tersebut menjadi lebih menarik karena adanya mitos pulung gantung yang sampai saat ini masih dipercaya sebagian besar masyarakat di Kabupaten Gunungkidul ketika memandang kasus tersebut.

Menurut beberapa narasumber dan seperti yang Darmaningtyas tuliskan dalam bukunya Pulung Gantung, ia menjelaskan pulung gantung sebagai berikut :

Pulung Gantung adalah sejenis benda angkasa mirip balon berekor panjang berwarna biru –berbentuk mirip seperti siwur (gayung tradisional yang terbuat dari batok kelapa dan punya pegangan dari bambu atau kayu sekitar 50 cm)– yang berjalan di angkasa dari satu titik ke titik yang lain dan kemudian jatuh di suatu tempat. Asal kemunculannya di ruang angkasa kita tidak pernah tahu persis, tiba-tiba masyarakat melihat benda tersebut berjalan dan kemudian jatuh. (Darmaningtyas, 2002: 430)

Benda tersebut dipercaya sebagai pertanda akan kejadian gantung diri. Tempat yang dijatuhkan pulung gantung tersebut, akan menjadi lokasi terjadinya gantung diri, entah itu esok paginya atau sehari setelahnya. Mitos tersebut sampai sekarang menjadi salah satu bentuk alasan terhadap tingginya kasus gantung diri di Kabupaten Gunungkidul, selain alasan logis yang melatarbelakangi kasus per

kasus di Kabupaten Gunungkidul.

Menarik bagi penulis untuk mengangkat tema tersebut, kenyataan kasus gantung diri yang beruntun begitu kompleks beriringan dengan mitos yang seakan membayangi penduduk Kabupaten Gunungkidul. Hal ini dirasa akan memunculkan lapisan-lapisan dan bermacam-macam cara untuk mengkaji kejadian tersebut.

Berdasarkan bermacam-macam pandangan dan kemungkinan pembahasan terhadap kasus tersebut, dampak atau akibat menjadi fokus pembahasan yang penulis pilih dalam kasus pulung gantung kali ini. Pemilihan tema penciptaan karya tugas akhir ini tak terlepas dari ketertarikan penulis terhadap tema-tema gelap dan depresif yang kemudian didekatkan dengan kesadaran penulis akan hukum sebab dan akibat yang dipahami penulis pasca kehilangan salah satu anggota keluarga penulis.

Dampak-dampak tersebut secara tidak sadar berbekas dan menarik penulis ke dalam tema-tema depresi, tekanan, dan bunuh diri yang terangkum sebagai dampak sisi gelap manusia. Mengkaji ulang dan merelaskannya dengan lingkungan sekitar akhirnya membawa penulis pada tingginya kasus gantung diri yang dihadapkan pula pada mitos pulung gantung.

Pada Tugas Akhir kali ini penulis mencoba untuk menghadirkan dampak dari pulung gantung tersebut, dampak ini pada akhirnya menghadirkan secara bersamaan tentang pandangan serta pemaknaan ulang penulis terhadap pulung gantung yang dirinci dalam tiga lapisan yaitu :

1. Dampak terhadap masyarakat luar daerah Kabupaten Gunungkidul.
2. Dampak terhadap masyarakat Gunungkidul sendiri.
3. Dampak terhadap bagian terdekat dari korban.

Lewat tiga lapisan tersebut penulis ingin memberikan stimulan yang kabur terhadap pandangan atau pemaknaan ulang lewat dampak tersebut sehingga

penikmat memiliki pandangan sendiri terhadap dampak tersebut. Berbagai sisi dan kemungkinan gagasan akan dapat dipahami dan dikaji dari bentuk hasil olahan dampak-dampak tersebut

2. Rumusan

Dari gagasan yang disampaikan diatas, dapat di rumuskan beberapa pernyataan sebagai berikut:

1. Bagaimana penulis mengolah dampak Pulung Gantung tersebut dengan metode penciptaan seni grafis?
2. Bagaimana melakukan persilangan antar disiplin seperti menggunakan teknologi sebagai bagian karya tanpa menghilangkan metode seni grafis dalam mengolah dampak tersebut?

3. Tujuan

Adapun tujuan penciptaan karya tugas akhir ini adalah:

1. Sebagai media untuk menyampaikan pandangan penulis menanggapi kasus tersebut.
2. Menemukan kajian-kajian baru maupun pandangan baru terhadap pulung gantung.
3. Sebagai bentuk presentasi atas hasil riset.
4. Mampu menemukan kemungkinan-kemungkinan lain dalam mengembangkan proses kreatif penciptaan seni grafis.
5. Sebagai media penyadaran masyarakat Kabupaten Gunungkidul maupun masyarakat luar Kabupaten Gunungkidul.

B. Teori dan Metode

1. Teori

Semua hal yang terjadi pasti memiliki dampak dan semua dampak pasti ada karena sebab. Hal mendasar tersebut dipercaya dan bahkan tercermin dalam kepercayaan hukum karma yang diyakini dalam berbagai ajaran keagamaan. Dalam beberapa kepercayaan agama keberadaan Surga dan Neraka pula dianggap tidak lebih dari kepastian hukum sebab-akibat yang memiliki jangka waktu lama.2 Maka apa pun

yang kita lakukan pasti akan mendapatkan dampak baik itu setelah atau bahkan sebelum kematian. Konteks kematian menjadi gerbang tahapan berikutnya untuk penerimaan akibat dari sebab sebelumnya, menurut Komaruddin Hidayat dalam bukunya Psikologi Kematian : Kematian dipahami bukanlah sebagai kehancuran dan perjalanan turun melainkan jenjang naik. Hidup bagaikan pohon keabadian yang selalu tumbuh. Dalam kaitan ini konsep surga-neraka dipahami sebagai proses penyempurnaan dan berlakunya hukum sebab-akibat secara absolut dari apa yang diperbuat seseorang di masa lalu, (Komaruddin Hidayat, 2015:43)

Dalam hal ini kematian dapat dipahami bukan hanya sebagai akibat dari kehidupan melainkan sebuah sebab untuk penerimaan akibat yang lain.

Untuk menuju pokok pembahasan, selanjutnya penulis mengambil dua pokok relasi antara dampak (sebab-akibat) dan kematian. Keberadaannya sebagai sesuatu yang masih misteri, namun pasti pada akhirnya berdampak cukup besar terhadap kehidupan seperti yang telah penulis uraikan sebelumnya. Meruncingkan pembahasan selanjutnya kepada kematian, dalam buku Pulung Gantung Darmaningtyas mengolongkan kematian menjadi tiga jenis yaitu :

1. Mati Utama. Adalah cara mati yang baik atau terhormat, bisa dijadikan tauladan. Misalnya mati karena menegakan kebenaran seperti seorang kesatria yang mati dalam peperangan.
2. Mati Madya. Adalah mati secara biasa atau terjadi secara alamiah, seperti karena usianya sudah tua.
3. Mati Nista. Adalah mati hina, sebuah kematian yang dalam derajatnya diposisikan dalam jenis kematian paling rendah karena disebut juga sebagai kematian yang tidak wajar, salah satu kematian tidak wajar adalah bunuh diri. (Darmaningtyas,2002:55)

Mati Nista dipilih penulis sebagai pengerucutan pilihan jenis terhadap kematian, hal tersebut dipilih oleh penulis karena dianggap memiliki dampak yang lebih beragam atau lebih berlapis. Selain hal tersebut, merelasikan dengan lingkup sosial penulis kematian jenis ini banyak terjadi di lingkup sosial penulis sendiri. Kabupaten Gunungkidul adalah salah satu kabupaten di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta yang memiliki angka bunuh diri tertinggi. Kurang lebih 29-30 orang per tahun mengakhiri hidupnya dengan cara bunuh diri dan hampir 99% menggunakan metode gantung diri. Selain alasan-alasan logis yang membelakangi kasus tersebut kepercayaan masyarakat sekitar terhadap pertanda dari langit menjadi hal menarik bagi penulis, sehingga pengerucutan kematian tidak wajar ditinjau pula sampai pada mitos pertanda dari langit.

Pulung Gantung, sebuah benda merah menyala berbentuk seperti siwur (gayung yang terbuat dari batok kelapa dengan pegangan yang terbuat dari kayu atau bambu dengan panjang kurang lebih 50 cm)—yang berjalan di angkasa dari satu titik ke titik yang lain dan kemudian jatuh ke suatu tempat, dimana titik jatuh tersebut akan terjadi kasus gantung diri, 5 selama ini benda tersebut di percaya sebagai salah satu penyebab dari maraknya kasus gantung diri di Kabupaten Gunungkidul. Dalam kata pengantar Pulung Gantung: Mitos dan Realitas Dr Francis Wahono menuliskan bahwa :

Kita berbicara tentang Gunungkidul, di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Sebuah daerah di Nusantara ini, yang selain dikenal sebagai daerah asal nenek moyang kerajaan Mataram yang penuh misteri kosmis, juga dikenal sebagai daerah busung lapar awal tahun 1960-an, daerah asal campur sari awal 1990-an, adalah juga, sepanjang masa, daerah yang terkenal karena tingginya kasus bunuh diri. (Darmaningtyas. 2002:430)

Banyak aspek terkait Gunungkidul yang pada akhirnya banyak aspek pula untuk mengkaji kasus tersebut, tidak hanya lewat kaca mata ekonomi, sosial atau bahkan budaya namun banyak hal yang bisa menjadi jalan untuk mengkaji kejadian tersebut. Kompleksnya kasus tersebut dipandang penulis menjadi ketertarikan tersendiri bagi penulis untuk mengkaji hal tersebut. Semakin kompleksnya sebuah kasus berarti akan semakin banyak pula dan beragam kemungkinannya. Beragam dan banyaknya kemungkinan terhadap kasus tersebut, akhirnya menjadi tonggak dasar bagi penulis untuk merelasikannya dengan tema penciptaan karya Tugas Akhir. Dampak dari mitos pulung gantung akan dikaji dan dikembangkan menjadi tiga pengembangan dasar untuk tema karya dari tema besar dampak dari mitos pulung gantung. Tiga Pengembangan dasar tersebut adalah :

1. Dampak terhadap luar Kabupaten Gunungkidul.

Pada seri ini, karya akan merepresentasikan bentuk mitos tersebut dipandang oleh masyarakat dari luar Kabupaten Gunungkidul pada khususnya baik yang sudah mengenal keberadaan mitos dan realitas yang terjadi maupun yang belum mengetahui hal tersebut. Hal ini berdampak pada pandangan baru terhadap Kabupaten Gunungkidul oleh masyarakat di luar kabupaten Gunungkidul maupun dampak terhadap keyakinan mitos tersebut.

2. Dampak terhadap masyarakat Kabupaten Gunungkidul.

Pada seri kedua, karya akan menunjukkan bentuk dari mitos pulung gantung tersebut mempengaruhi masyarakat memandang mitos tersebut sehingga memunculkan pemaknaan baru terhadap mitos tersebut atau bagaimana keberadaan mitos tersebut berdampak pada masyarakat yang hidup di tengah mitos tersebut.

3. Dampak terhadap keluarga yang bersinggungan langsung.

Seri ketiga pengerucutan terhadap,

dampak yang diakibatkan mitos pulung gantung terhadap singgungan terkecil dari realitas terhadap dampak pulung gantung itu sendiri, dalam hal ini yang dimaksud adalah lingkup singgungan terdekat dari korban gantung diri.

Tiga seri tersebut adalah bentuk segitiga terbalik dari konsep dasar dampak pulung gantung yang penulis pilih. Bagaimana sebuah kejadian dipandang memiliki potensi dampak dari yang paling luas atau terjauh dari lingkup tersebut, yang dekat dengan lingkup tersebut dan yang paling dekat terhadap lingkup tersebut.

2. Metode

Karya-karya Seni memiliki daya sebuah teks, sejauh orang bisa membacanya. (Hauskeller, 2015: 103) Dalam hal ini seni kiranya memiliki daya baca yang dihadirkan dalam bentuk lain. Daya baca tersebut adalah nilai-nilai yang dapat dikaji mendalam, seperti sebuah teks. Maka seni memiliki peran pula sebagai media berkomunikasi kepada publik. Daya kaji atau daya sebuah teks tersebut dapat dibaca sejauh subjek mampu membaca hal tersebut, dalam hal ini maka proses mengkaji karya dirasa penting sebagai proses memahami nilai teks dalam karya tersebut, tentang apa yang ingin dikomunikasikan kepada penikmat lewat karya seni tersebut. Maka karya seni sebagai bentuk yang memiliki nilai sebuah teks untuk dikaji, posisi kepentingan unsur-unsur pembentuknya menjadi penting.

Hal ini dipilih agar sebagai bentuk atau cara mempermudah teks itu untuk dibaca. Dalam hal ini seni konseptual bukan tentang bentuk atau material, tetapi tentang ide dan maksud yang tidak bisa didefinisikan dalam bentuk media maupun gaya apa. Seni konseptual menantang status seni tradisional saat karya seni dianggap sebagai objek yang unik, dapat dikoleksi atau dapat dijual-belikan. Proses kreatif melanjutkan presentasi karya pada bentuk karya seni konseptual digagas karena ide diletakkan

sebagai poin utama. Maka ide tersebut dapat diterapkan ke dalam berbagai bentuk yang nyatanya sesuai dengan ide tersebut.

Conceptual art can be – and can look like – almost anything. This is because, unlike a painter or sculptor who will think about how best they can express their idea using paint or sculptural materials and techniques, a conceptual artist uses whatever materials and whatever form is most appropriate to putting their idea across – this could be anything from a performance to a written description. Although there is no one style or form used by conceptual artists, from the late 1960s certain trends emerged. (www.tate.org.uk, 2018)

Seni konseptual dapat menjadi dan dapat terlihat seperti apa pun, hal ini karena tidak seperti pelukis maupun pematung yang memikirkan bagaimana mereka dapat mengekspresikan ide mereka dengan teknik dan material dalam lukisan atau patung. Seni konseptual menggunakan material apa pun dan bagaimana pun bentuknya untuk menjembatani ide tersebut, bahkan dapat berbentuk performance atau tulisan deskripsi.

Merelasikan kedekatan seni konseptual dengan seni grafis sampailah pada berdirinya kelompok NYGW atau New York Graphic Workshop pada tahun 1964-1970. NYGW adalah sebuah kolektif yang didirikan oleh Liliana Porter, Luis Camnitzer, Luis Felipe Noe, dan Venezuelan artist Jose Guillermo Castillo sebagai bentuk ambisi mereka untuk dapat melepaskan diri aturan-aturan dan norma yang secara tradisional menentukan praktik seni grafis: *A labour-intensive and skill-centred process, printmaking had lingered for centuries on the border between art and craftsmanship, leading to the printmaker often being considered nothing more than „just an excellent technician, as Porter has noted.* (Halart, 1964: 70)

Penerapan prinsip tersebut pada akhirnya melahirkan praktik-praktik yang eksperimental baik secara material maupun secara teknik, cetak pada rim kertas atau memasukan bahan-bahan

heterogen seperti tekstil, kayu atau kaca. Praktik mereka pun berkembang jauh tidak hanya dalam tataran teknis saja namun menuju perumusan baru yaitu dengan menggunakan bentuk seni surat.

Karena pemaknaannya yang lebih ke ranah konseptual, akhirnya seni grafis dapat dikembangkan lebih jauh lewat potensi-potensinya dan persilangan disiplin. Bentuk akhir karya yang dipresentasikan tidak hanya berkutat pada tataran konvensional saja. Hal ini akan menghadirkan bentuk akhir yang semakin beragam dan eksperimental, potensi yang dirasa sesuai pula dengan salah satu tujuan dari tugas akhir yaitu "Mengembangkan kemampuan mahasiswa dalam berfikir lintas disiplin." (FSR ISI Yogyakarta, 2017:2)

Jika pada akhirnya seni grafis dapat dimaknai ke ranah konseptual dengan keutamaan ide yang berdampak pada bentukan akhirnya yang menjadi beragam dan tidak terbatas. Hal ini dirasa akan mampu menjadi salah satu kunci atau cara untuk akhirnya mahasiswa dapat berpikir lintas disiplin seperti salah satu tujuan dari tugas akhir ini. Mengadopsi pemaknaan seni grafis sebagai seni cetak yang memiliki beberapa sifat antara lain berupa sifat edisi, atau jumlah. Sifat tersebut dipandang mampu untuk membentuk visual karya sebagai media untuk menyampaikan gagasan yang penulis inginkan hal ini menjadi kemenarikan bagi penulis untuk mengembangkannya, bagaimana sifat edisi menjadi satu kesatuan pengulangan sebagai bentuk metode penciptaan.

D. Hasil Pembahasan

Hasil pembahasan pada Tugas Akhir kali ini, dibagi dalam tiga bagian, berupa: Dampak terhadap masyarakat luar Kabupaten Gunungkidul, terhadap Masyarakat Kabupaten Gunungkidul dan terhadap lingkaran terdekat dari korban. Yang kemudian di jabarkan dalam 3 karya sebagai berikut:

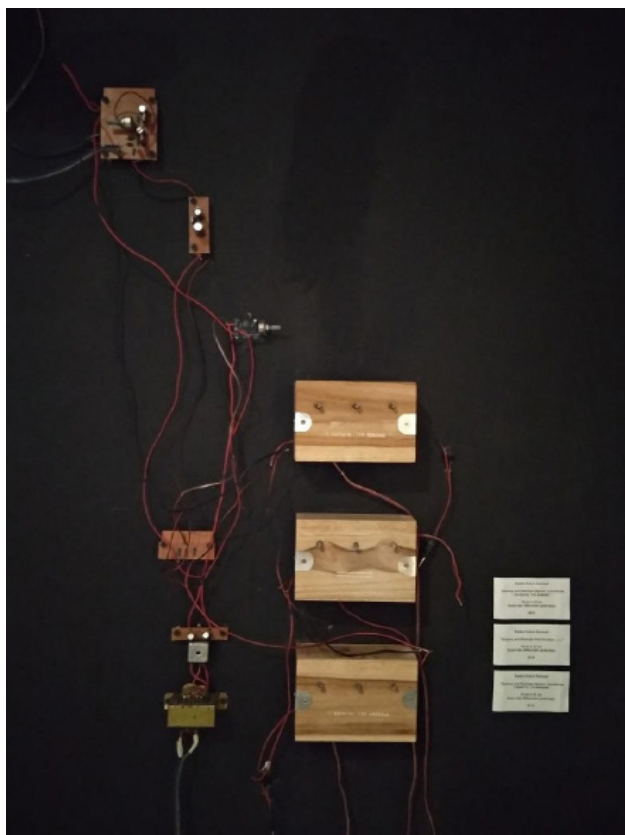
1. Kukuh Hermadi, Reflection of the Karst Mountain (Refleksi Gunung Karst), 2018



Gb. 1. Kukuh Hermadi, Reflection of the Karst Mountain (Refleksi Gunung Karst), 2018
Silkscreen di atas Plat etsa Aluminium, 80 cm x 100 cm (sumber: dokumentasi penulis)

Pada karya pertama, penulis mengolah dampak mitos pulung gantung terhadap perubahan pandangan masyarakat di luar Kabupaten Gunungkidul, pada karya tersebut lebih mengutarakan bagaimana sebuah mitos dan realitas di dalamnya mampu mengubah pandangan awal suatu daerah. Namun dalam beberapa perbincangan dengan beberapa orang, nampak ketertarikan untuk mengkaji dan mencari tau Gunungkidul secara menyeluruh, mitos dan realitas tersebut menjadi daya tarik dan refleksi tentang keadaan pegunungan kapur tersebut. Secara jelas ide tersebut di representasikan dalam visual peta Kabupaten Gunungkidul yang dibentuk dari teknik etsa dengan plat aluminium untuk menghasilkan ketinggian yang beragam sebagai bentuk keadaan geografis Gunungkidul, dengan silkscreen coretan berwarna emas pada bagian tengah sebagai simbol pulung gantung yang memiliki nilai berharga. Penggunaan aluminium sendiri erat kaitannya dengan hal yang sering di jumpai di beberapa daerah di Gunungkidul, selain hal tersebut, efek refleksi menjadi kunci dari sebuah pemikat untuk merefleksikan Gunungkidul secara menyeluruh.

2. Kukuh Hermadi, *Destroy and Reshape Opinion dan Destroy and Reshape Feel*



Gb. 2 Kukuh Hermadi, *Destroy and Reshape Opinion dan Destroy and Reshape Feel*, 2019
Silkscreen pada kotak suara, 15 cm x 10 cm
(sumber: dokumentasi penulis)

Pada seri karya ini penulis mencoba menarik salah satu dampak pulung gantung dari keberadaannya tersebut dengan mendekati kepada kebiasaan sehari-hari di lingkungan penulis. Bergosip atau berbagi cerita adalah salah satu bentuk peniadaan batas dan perbenturan masalah yang tengah di perbincangkan. Sehingga berita yang didapat dari berbagai sumber tersebut yang secara sadar telah berubah dari informasi dasarnya, entah ia di tambah, dikurang, dipotong atau di campur dengan pemikiran pandangan individu yang menceritakannya kembali. Hal tersebut menjadi menarik dimana upaya memotong dan memberikan pandangan secara personal terhadap masalah tersebut, perbenturannya dapat berdampak menjadi

sebuah proses pengonsepan ulang terhadap mitos tersebut. Merakit kotak suara yang mampu merusak dan membentuk suara, membenturkannya dan diharapkan mampu menciptakan pemaknaan baru. Dalam seri ini penulis membaginya dalam tiga karya dengan judul sebagai berikut :

Destroy and Reshape Opinion Coordinate -7.9124219, 110.5246982, Destroy and Reshape Opinion Coordinate -7.8509779, 170.6464269, dan Destroy and Reshape Feel Number .

Pada *Destroy and Reshape Opinion Coordinate -7.9124219, 110.5246982 dan Destroy and Reshape Opinion Coordinate -7.8509779, 170.6464269* sumber suara adalah hasil olahan wawancara pada dua kordinat tersebut sedangkan pada *Destroy and Reshape Feel Number* sumber suara adalah tangkapan suara di salah satu tempat di Kabupaten Gunungkidul. Dalam seri ini penulis menggunakan teknik silkscreen yang di dimanfaatkan untuk mencetak kordinat sumber suara ini diambil di atas kayu.

3. Kukuh Hermadi, *I Dont Want to Talk About That, (Aku tidak ingin membicarakan semua itu)*, 2019



Gb. 3. Kukuh Hermadi, *I Dont Want to Talk About That, (Aku tidak ingin membicarakan semua itu)*, 2019 Silkscreen pada Plat Alumunium, 60 cm x 60 cm (sumber: dokumentasi penulis)

Proses mencari informasi untuk membahas dampak Pulung gantung terhadap komponen terdekat dari korban akhirnya sampai pada wawancara penulis pada salah satu sahabat korban. Pada hal ini, penulis mencoba mempertanyakan tentang kasus dan kaitannya dengan mitos pulung gantung namun ternyata hal tersebut nihil. Pada karya ini penulis menemukan rasa traumatik untuk tidak mau membicarakan korban dan mengaitkannya dengan mitos tersebut. Komponen terkait mengubah menses dan meletakkan keyakinan kematian secara wajar dengan memperlakukan korban dengan wajar pula, dimana pada kasus ini memandikannya, dan membungkusnya dengan kafan lalu menyolatkan dan melakukan tahlilan. Aku tidak ingin membicarakan semua itu adalah hasil dari representasi tersebut, sebuah wujud dari apa yang tidak ingin mereka bicarakan.

Pada karya ini penulis menggunakan figur perempuan tanpa wajah sebagai representasi dari penyeragaman perempuan yang dalam kasus tersebut berkaitan dengan istri korban. Secara umum hal ini menjelaskan pula bahwa tinggi koran kebanyakan adalah berjenis kelamin laki-laki.

E. Kesimpulan

Dampak Pulung Gantung (Penciptaan Dengan Metode Seni Grafis) adalah bentuk upaya untuk mengembangkan Seni Grafis itu sendiri, membuka kemungkinan-kemungkinan dalam Seni Grafis dan menerapkan metode atau teknik tersebut dalam beberapa kemungkinan. Sehingga dalam hal ini Seni Grafis dimaknai bukan hanya sebagai seni cetak pada kertas dengan teknik-teknik konvensional dan aturannya, melainkan memahaminya sebagai metode cetak yang dapat diaplikasikan dalam bermacam-macam media (merujuk pada sejarah perkembangan Seni Grafis dan pemaknaan Seni Grafis yang lebih ke ranah konseptual oleh NYGW).

Berdasarkan dari pernyataan tersebut maka tidak salah bila karya yang dihadirkan beragam dan tidak bisa

didefinisikan sebagai karya seni grafis konvensional, melainkan ia berdiri sebagai karya dengan metode seni grafis. Pemilihan tema dampak pulung gantung dengan metode seni grafis memiliki keterkaitan yaitu ia dapat digandakan, memiliki sifat distribusi serta berkaitan erat dengan waktu. Ia fleksibel dan mampu diaplikasikan dalam berbagai kemungkinan.

Lewat riset sebagai bentuk pengumpulan data maka akan sangat menunjang untuk mengaitkan atau menemukan media lain yang dirasa mampu dan sanggup untuk membicarakan dampak pulung gantung. Seperti penggunaan suara, teks, tanah, dan unsur-unsur tambahan lain dalam karya tersebut, diharap pula sebagai bentuk stimulan dari pengolahan dampak pulung gantung oleh penulis, yang di kembalikan kepada penikmat karya untuk dimaknai ulang terlepas sesuai dalam bingkai atau justru menemukan pemaknaan baru. Akhirnya karya dirasa menghadirkan pemaknaan dampak baru kembali, yang pada akhirnya menjadi dampak yang lebih luas, kemungkinan dampak yang muncul selanjutnya atau dampak yang tak terduga sebelumnya dari mitos pulung gantung serta realitas di didalamnya. Karena seperti seni grafis, dampak dapat digandakan, menyebar dan akan berkelanjutan.

F. Daftar Pustaka

- Darmaningtyas, 2002, Pulung Gantung
Menyingkap Tragedi Bunuh Diri di
Gunungkidul, Yogyakarta: Salwa
Press
- Dewi, Saras, 2015, Ekofenomenologi:
Mengurai Disekuilibrium Relasi
Manusia dengan Alam, Tangerang
Selatan: Marjin Kiri
- Godfrey, Tony, 2009, What is Conceptual
Art?, IMMA pdf: education and
community programmes, Irish Museum
Of Modern Art, IMMA
- Hauskeller, Michael, 2015, Seni- Apa itu?:
Posisi Estetika dari Platon sampai
Danto, Yogyakarta: PT Kanisius
- Hidayat, Komaruddin, 2015, Psikologi
Kematian, Jakarta Selatan: Noura
Books
- Nawawi, H.Hadari, 1995,
Metode Penelitian Bidang Sosial,
Yogyakarta: Gadjah Mada Universitas
Press
- Staff, Donald, Deli Sacilotto, 1978,
Printmaking: History and
Process, Library of Congress Cataloging
in Publication Data
- Susanto, Mikke, 2002, Diksi
Rupa: Kumpulan
Istilah Seni Rupa, Yogyakarta:
Kanisius
- Wilson, Mick, 2009, What is
Conceptual Art?, IMMA pdf: education
and community programmes, Irish
Museum Of Modern Art, IMMA